

SANAD KEILMUAN DALAM PUSARAN DIGITALISASI PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AN-NUQAYAH GULUK- GULUK SUMENEP MADURA

Miftahol Jannah¹⁾, Ishomuddin²⁾, Khozin³⁾

¹ Universitas Muhammadiyah Malang
email: miftahjannahfirdaus@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Malang
email: ishom@umm.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Malang
email: khozin@umm.ac.id

Abstrak

Transformasi digital yang berlangsung di Pesantren An-Nuqayah menunjukkan dinamika penting dalam bagaimana lembaga tradisional Islam merespons perkembangan teknologi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar keilmuan pesantren. Digitalisasi tidak hanya memengaruhi pola akses terhadap literatur klasik, tetapi juga mengubah mekanisme pembelajaran, pola interaksi guru-santri, serta cara sanad keilmuan didokumentasikan. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menelaah bagaimana pesantren menjaga otoritas keilmuan sekaligus beradaptasi dengan arus teknologi yang semakin terbuka. Hasil penelitian mengungkap empat temuan utama. Pertama, dinamika digitalisasi di Pesantren An-Nuqayah terlihat dari meningkatnya penggunaan perangkat digital dan media daring untuk mengakses teks klasik, mengikuti pembelajaran, dan menyebarkan kegiatan dakwah. Namun, pemanfaatan teknologi tetap dikendalikan secara ketat agar tidak menggeser peran kiai sebagai otoritas utama ilmu. Kedua, upaya pelestarian sanad keilmuan di era digital dilakukan melalui peneguhan kembali praktik talaqqi, sorogan, dan bandongan sebagai mekanisme otentik transmisi ilmu, sementara digitalisasi hanya berfungsi sebagai pendukung dokumentasi, bukan sebagai pengganti guru. Ketiga, strategi adaptasi pesantren terhadap digitalisasi diwujudkan melalui pengembangan protokol penggunaan media digital, integrasi literasi digital dalam pembelajaran, serta pengawasan intensif terhadap akses pengetahuan santri agar tidak terlepas dari bimbingan kiai. Keempat, ketahanan sanad dalam arus transformasi digital bergantung pada kemampuan pesantren menjaga keseimbangan antara modernisasi teknologi dan kelestarian etika keilmuan, sehingga sanad tetap terjaga sebagai nilai epistemologis sekaligus identitas keilmuan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi di Pesantren An-Nuqayah bukan sekadar perubahan teknologis, tetapi merupakan proses transformasi epistemologis yang menguji sejauh mana pesantren mampu mempertahankan sanad keilmuan sebagai fondasi otoritas dan legitimasi akademiknya.

Kata Kunci: sanad keilmuan, digitalisasi pesantren, transformasi pendidikan

PENDAHULUAN

Pesantren sejak lama diakui sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang memegang peran sentral dalam transmisi pengetahuan, pembentukan moral, dan pelestarian tradisi keilmuan Islam (Ridho, Manduriy & Yaacob, 2024). Keunikan pesantren tidak hanya terletak pada penggunaan *kitab kuning* sebagai kurikulum utama, tetapi terutama pada keberlanjutan *sanad al-'ilm*, yakni rantai transmisi keilmuan yang menghubungkan murid dengan guru hingga generasi ulama sebelumnya, dan pada akhirnya bersambung kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber otoritas tertinggi. Dalam kerangka tersebut, sanad berfungsi bukan sekadar jalur periwayatan, tetapi juga mekanisme epistemologis yang menjamin kemurnian ajaran, kredibilitas guru, dan otoritas keilmuan yang diwariskan.

Dalam tradisi keilmuan Islam, sanad dipahami sebagai rangkaian pembawa ilmu yang menghubungkan seorang guru dengan sumber-sumber keilmuan sebelumnya (Ibn al-Ṣalāḥ, 2006). Para pemikir seperti al-Ghazālī dan Ibn Khaldūn menegaskan bahwa keilmuan tidak dapat dipisahkan dari integritas para pembawanya (*ḥamalat al-'ilm*), sehingga sanad menjadi mekanisme etis-transformasional yang mengikat ilmu dengan adab, integritas moral, serta legitimasi keilmuan (Mahfudloh, 2023). Di pesantren, transmisi tersebut diwujudkan melalui tiga metode utama *talaqqi*, *sorogan*, dan *bandongan* yang menekankan kedekatan pedagogis, hubungan spiritual, dan praktik keteladanan. Kombinasi ketiga metode ini menjadikan sanad bukan hanya instrumen akademik, tetapi juga sarana pembentukan habitus religius dan kedisiplinan spiritual (Ulya, F., 2024a)

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, pesantren menghadapi realitas baru berupa digitalisasi pembelajaran, seperti penggunaan *e-learning*, kelas virtual, video sorogan, aplikasi *kitab kuning*, serta platform daring untuk dokumentasi sanad (Hamid, 2024). Digitalisasi membuka peluang dalam perluasan akses ilmu, efisiensi dokumentasi, dan penyebaran materi belajar. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan epistemologis yang signifikan (Widodo, A. A., & Husni, 2025). Pertama, relasi guru–santri berpotensi melemah,

sehingga keaslian sanad terancam mengalami distorsi. Kedua, kedalaman interaksi pedagogis menurun ketika proses belajar semakin bergantung pada media digital. Ketiga, transmisi adab yang bergantung pada kehadiran langsung menjadi sulit terjaga. Keempat, otoritas guru berpotensi tersisih oleh sumber belajar digital yang bersifat terbuka (Happyana, L., 2025).

Penelitian sebelumnya menggambarkan bahwa pembelajaran jarak jauh dapat mengurangi intensitas spiritual dalam relasi *mursyid–murid*, yang merupakan inti transmisi sanad (Ulya, F., 2024b). Dengan demikian, pesantren berada dalam situasi paradoks: di satu sisi, mereka harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan; di sisi lain, mereka harus menjaga kemurnian tradisi klasik, khususnya dalam hal sanad, adab, dan otoritas keilmuan guru. Sistem sanad bertumpu pada tiga aspek yang kini semakin tertekan oleh digitalisasi: kehadiran langsung, internalisasi adab, dan kedekatan spiritual guru santri ketiganya sulit dipertahankan apabila proses transmisi hanya mengandalkan media digital (Ulfatun Naili Nadhiroh, 2021).

Pemikiran kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh Musa dan Marwah, menempatkan digitalisasi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai lingkungan epistemik baru yang dapat memperkuat dokumentasi sanad apabila dikelola secara prinsipil (Musa, 2025). Dalam pendekatan integratif, teknologi dipahami sebagai alat pendukung yang memperluas jejaring sanad, melengkapi dokumentasi, dan memperkaya rekonstruksi genealogis keilmuan, tanpa menggantikan *talaqqi* sebagai inti transmisi .

Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk merupakan representasi penting tradisi sanad keilmuan di Madura. Pesantren ini dikenal dengan jaringan ulama yang kuat serta komitmen pada metode belajar klasik. Meskipun demikian, gelombang digitalisasi mendorong lembaga ini untuk merumuskan berbagai bentuk adaptasi, termasuk penggunaan platform digital untuk dokumentasi sanad, penyelenggaraan kelas virtual, pengembangan aplikasi belajar, pengarsipan *kitab kuning*, serta digitalisasi manuskrip dan *bahts al-masā`il*.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian epistemologi pendidikan Islam dengan menunjukkan cara rekonstruksi kritis terhadap sanad di era digital.

Model hybrid-learning yang menekankan adab dan otoritas guru menunjukkan potensi integrasi yang harmonis antara tradisi klasik dan modernitas digital (Yusuf, 2015). Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian memberikan arah strategis bagi pesantren lain untuk mengembangkan pola adaptasi, seperti *talaqqi* berbasis digital yang tetap berpusat pada guru, pemetaan sanad secara digital, serta kebijakan kurikulum hibrida yang meneguhkan otoritas keilmuan.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menguraikan transformasi digital di lingkungan pesantren, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual mengenai bagaimana *dynamics of digitalization, efforts to preserve scholarly sanad, adaptation strategies*, dan *sanad resilience* dapat diwujudkan secara integratif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pesantren menafsirkan transformasi tersebut dari perspektif epistemologis serta strategi yang digunakan untuk memastikan bahwa digitalisasi tidak melemahkan otoritas sanad sebagai fondasi keilmuan Islam.

METODE

Scholarly *sanad* merupakan pilar utama tradisi pendidikan pesantren yang menjamin kesinambungan, otoritas, dan validitas pengetahuan melalui transmisi langsung antara guru dan murid. Namun, memasuki era digital, tradisi tersebut menghadapi dinamika baru: proses yang sebelumnya bertumpu pada hubungan personal dan interaksi langsung kini bergerak dalam ruang virtual yang terhubung, cepat, dan tidak terbatas. Kondisi ini menuntut pesantren untuk meninjau kembali bagaimana *sanad* dapat dipertahankan tanpa kehilangan esensinya, sekaligus menjawab kebutuhan pembelajaran yang semakin terdigitalisasi.

Untuk memahami fenomena ini secara komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti mengungkap secara mendalam praktik, negosiasi, serta proses rekonstruksi tradisi *sanad* dalam konteks digitalisasi pesantren. Pendekatan ini sesuai untuk menangkap dinamika

makna dan transformasi epistemologis yang tidak dapat dipetakan melalui metode kuantitatif.

2. Desain Penelitian: Penelitian dirancang menggunakan studi kasus untuk mengkaji digitalisasi pesantren sebagai fenomena spesifik dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai inovasi teknologi—seperti aplikasi digital *kitab kuning*, platform pembelajaran video, dan sistem *talaqqi* daring—serta pengaruhnya terhadap otoritas dan kualitas *sanad*.
3. Sumber Data: Data penelitian diperoleh melalui dua kategori utama:
 - a. Data primer, berupa wawancara mendalam dengan kiai, ustaz/ustazah, serta santri, dan observasi langsung terhadap praktik pembelajaran kitab di lingkungan pesantren yang telah mengadopsi teknologi digital.
 - b. Data sekunder, meliputi dokumen kurikulum, arsip pembelajaran virtual, serta referensi ilmiah terkait *sanad*, digitalisasi pesantren, dan teori otoritas keilmuan Islam.
4. Teknik Pengumpulan Data: Penelitian menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data berikut:
 - a. Observasi, untuk memeriksa bagaimana praktik *talaqqi*, *bahts al-masā'il*, dan *sorogan* beradaptasi dalam format digital;
 - b. Wawancara, untuk menggali otoritas kiai dan persepsi santri terkait legitimasi *sanad* dalam media digital;
 - c. Dokumentasi, guna mengumpulkan data administratif dan historis sebagai penguat interpretasi.
5. Analisis Data: Seluruh data dianalisis dengan mengelompokkan temuan menurut tema utama, seperti otoritas keilmuan, legitimasi *sanad*, mediasi teknologi, serta transformasi pedagogis pesantren. Analisis dilakukan secara bertahap untuk mengidentifikasi pola tentang bagaimana digitalisasi memengaruhi keberlanjutan *sanad*: apakah memperkuat akses dan dokumentasi keilmuan, atau justru mengurangi kualitas transmisi pengetahuan yang bersifat personal dan spiritual.

6. Validitas dan Reliabilitas Data: Untuk memastikan keandalan temuan, penelitian menerapkan triangulasi melalui perbandingan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses triangulasi diperkuat dengan verifikasi tambahan guna memastikan akurasi dan autentisitas data (Miles, M. B., & Huberman, 2014).
7. Subjek Penelitian: Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, Madura, yang memosisikan digitalisasi bukan sebagai ancaman bagi *sanad*, melainkan sebagai instrumen penguatan bagi alumni dan komunitas keilmuannya. Subjek penelitian mencakup:
 - a. Kiai, sebagai pemegang otoritas kebijakan;
 - b. Ustaz dan ustazah, sebagai pelaksana penguatan *sanad* di tengah digitalisasi;
 - c. Stakeholder pesantren, yang terlibat dalam program dan proses transformasi digital.
8. Lokasi Penelitian: Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, Madura, sebagai salah satu pusat transmisi *sanad* yang memiliki tradisi keilmuan kuat dan sedang berproses mengintegrasikan digitalisasi dalam sistem pendidikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses digitalisasi tidak menghapus tradisi *sanad* keilmuan di pesantren; sebaliknya, digitalisasi mendorong terjadinya adaptasi nilai, metode pembelajaran, dan pola transmisi keilmuan yang lebih fleksibel. Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, mampu mempertahankan keseimbangan antara inovasi teknologi dan keotentikan tradisi Islam melalui proses integrasi yang selektif dan terarah. Ketahanan (resilience) *sanad* di era digital bergantung bukan pada medium yang digunakan, melainkan pada komitmen pesantren dalam menjaga otoritas keilmuan dan spiritual yang diwariskan melalui hubungan guru–santri.

Kesimpulan ini diperoleh melalui rangkaian observasi mendalam, wawancara terstruktur, serta telaah dokumen yang dilakukan peneliti. Hasil analisis tersebut mengungkap empat temuan utama sebagai berikut:

1. Data Observasi

No	Hasil Penelitian	Data Observasi
1	Dinamika Digitalisasi di Pesantren An-Nuqayah	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pemanfaatan fasilitas digital tampak jelas, seperti kelas daring, perpustakaan digital, kanal YouTube dakwah, serta aplikasi administrasi pesantren. ○ Santri dan ustaz mulai menggunakan perangkat digital dalam kegiatan belajar-mengajar
2	Upaya Pelestarian Sanad Keilmuan di Era Digital	<ul style="list-style-type: none"> ○ Praktik talaqqi dan sorogan tetap dominan dalam pembelajaran. ○ Kyai tetap memimpin sesi tatap muka meskipun fasilitas digital tersedia
3	Strategi Adaptasi Pesantren terhadap Digitalisasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kelas daring selalu diawali dengan pembacaan sanad kitab dan doa bersama. ○ Ustaz mengawasi langsung pembuatan konten dakwah digital oleh santri.
4	Ketangguhan Sanad dalam Arus Transformasi Digital	<ul style="list-style-type: none"> ○ Hubungan personal antara kyai dan santri tetap kuat melalui pembelajaran tatap muka. ○ Aktivitas digital selalu berada di bawah bimbingan guru sebagai media pendukung, bukan pengganti.

2. Metode Wawancara

No	Result Research	Data Wawancara
1	Dinamika Digitalisasi di Pesantren An-Nuqayah	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pengelola pesantren menyatakan bahwa digitalisasi diterapkan secara bertahap untuk menjaga keberlangsungan tradisi pesantren. ○ Para ustadz menegaskan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pengembangan, bukan untuk menghilangkan budaya pesantren.
2	Upaya Pelestarian Sanad Keilmuan di Era Digital	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kyai menyatakan bahwa sanad keilmuan tidak dapat sepenuhnya dialihkan ke platform digital. ○ Santri menuturkan bahwa interaksi langsung dengan kyai memiliki nilai spiritual yang tidak dapat digantikan oleh media digital.
3	Strategi Adaptasi Pesantren terhadap Digitalisasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ustaz menjelaskan bahwa strategi pesantren didasarkan pada —integrasi selektifl antara teknologi dan tradisi. ○ Hasil wawancara menunjukkan pendekatan yang sangat hati-hati dalam memilih platform digital

		yang digunakan.
4	Ketangguhan Sanad dalam Arus Transformasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ yai menegaskan bahwa inti sanad terletak pada adab, ketulusan, dan hubungan spiritual. ○ Santri menekankan bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran guru.

3. Metode Dokuemntasi

No	Temuan Penelitian	Data Dokumentasi
1	Dinamika Digitalisasi di Pesantren An-Nuqayah	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pesantren Digitalization Policy Document: Dokumen kebijakan ini memuat pedoman, tata aturan, dan batasan penggunaan teknologi di lingkungan pesantren. Isinya mencakup implementasi kelas daring, penggunaan <i>pesantren information system application</i>, prosedur digitalisasi administrasi, serta pemanfaatan perpustakaan digital. Dokumen ini menjadi landasan formal bagi seluruh aktivitas digital di pesantren. ○ Pesantren Profile and Annual Report Documents: Profil kelembagaan dan laporan tahunan menyajikan informasi detail mengenai perkembangan infrastruktur digital, seperti perluasan jaringan internet, pengadaan perangkat komputer, dan pemakaian aplikasi administrasi pesantren. Dokumen ini menunjukkan perkembangan tahunan dan menjadi indikator kesiapan lembaga dalam mengadopsi teknologi. ○ Pesantren Digital Media Management Documents: Dokumen ini berisi arsip aktivitas kanal dakwah digital pesantren (misalnya YouTube), pedoman produksi konten, serta laporan kegiatan media pesantren. Keberadaan arsip ini menunjukkan bagaimana pesantren mengelola identitas digital dan upaya memperluas jangkauan dakwah melalui media daring. ○ Learning Activity Documents: Berbagai dokumen kegiatan pembelajaran memuat jadwal kelas daring, modul pembelajaran digital, <i>e-learning activity logs</i>, serta dokumentasi keterlibatan santri dalam pembelajaran berbasis

teknologi. Dokumen ini memperlihatkan bagaimana proses pembelajaran klasik dipadukan dengan perangkat digital tanpa menghilangkan karakteristik pendidikan pesantren.

- Digital Library Documents: Koleksi dokumen perpustakaan digital mencakup daftar koleksi digital, platform akses pustaka, serta laporan penggunaan oleh santri. Dokumentasi ini menegaskan keberadaan transformasi layanan perpustakaan dari sistem manual ke sistem digital yang lebih mudah diakses dan terdokumentasi dengan baik.

2 Upaya Pelestarian Sanad Keilmuan di Era Digital

- Dokumen Rencana Digitalisasi Pesantren: Berisi langkah-langkah resmi yang ditempuh pesantren dalam mengadopsi teknologi, seperti pengembangan kelas daring, digitalisasi administrasi, serta penguatan literasi digital bagi guru dan santri.
- Classical Kitab Study Activity Data: Arsip kegiatan kajian kitab klasik mencakup jadwal kajian, daftar teks *turats* yang diajarkan, serta daftar ustaz pengampu beserta sanad keilmuan mereka. Data ini disimpan dalam bentuk cetak maupun digital, menunjukkan upaya pesantren dalam mendokumentasikan kesinambungan tradisi keilmuan secara sistematis.
- Recordings of Kitab Study in Video/Audio Format: Dokumentasi berupa video dan audio kajian kitab diunggah ke kanal digital resmi pesantren. Setiap unggahan disertai informasi tentang nama ustaz, teks yang dibahas, serta mata rantai sanad. Praktik ini tidak hanya memperluas akses terhadap kajian kitab, tetapi juga menegaskan bahwa sanad tetap tercantum sebagai bagian penting dari validitas keilmuan pesantren.
- Teacher Profile and Scholarly Sanad Database: Basis data yang tersimpan dalam *pesantren information system* mencakup riwayat belajar setiap ustaz, daftar guru-guru mereka, serta mata pelajaran atau kitab yang memiliki sanad langsung. Database ini berfungsi sebagai instrumen formal dalam memastikan bahwa setiap materi yang diajarkan berasal dari sumber

- yang sah dan otoritatif.
- SOP Documents for Digital Media Use: SOP ini mengatur penggunaan perangkat digital oleh santri, termasuk pembatasan akses, waktu penggunaan, dan aturan etika. Di dalamnya juga ditegaskan kewajiban melaksanakan pembelajaran tatap muka (*talaqqi*) bagi materi yang membutuhkan transmisi sanad, sehingga peran digitalisasi tetap dibatasi agar tidak menggantikan praktik pembelajaran tradisional.
-
- 3 Strategi Adaptasi Pesantren terhadap Digitalisasi
- Pesantren Digitalization Plan Document: Dokumen ini memuat langkah resmi yang ditempuh pesantren dalam mengadopsi teknologi, seperti pengembangan kelas daring, digitalisasi administrasi, dan program penguatan literasi digital bagi guru serta santri. Dokumen ini sekaligus menjadi kerangka strategis dalam memastikan bahwa seluruh proses digitalisasi berjalan terarah dan terukur.
 - SOP for Digital Device Usage: SOP ini mengatur tata cara penggunaan perangkat digital oleh warga pesantren, termasuk ketentuan akses internet, batasan waktu penggunaan perangkat, serta pembatasan aktivitas digital tertentu. Aturan tersebut disusun untuk menjaga kesesuaian penggunaan teknologi dengan etika pesantren dan nilai-nilai kedisiplinan santri.
 - Guidelines for Technology Integration in Learning: Pedoman ini menjelaskan metode pengajaran yang mengintegrasikan prinsip *talaqqi* klasik dengan media digital. Isi pedoman mencakup penggunaan presentasi, video pembelajaran, serta pemanfaatan platform e-learning pesantren sebagai sarana pendukung proses pembelajaran tanpa menghilangkan esensi hubungan langsung antara guru dan santri.
 - Teacher and Student Digital Training Program Reports: Arsip laporan ini mencatat berbagai kegiatan pelatihan digital yang diikuti guru dan santri, seperti daftar hadir peserta, modul pelatihan, serta sertifikat yang diberikan. Dokumen ini menunjukkan adanya komitmen lembaga dalam meningkatkan kompetensi digital warga pesantren agar siap menghadapi tuntutan sistem pembelajaran berbasis teknologi.

- Documentation of Academic Service Transformation: Dokumen ini berisi berbagai data terkait transformasi layanan akademik, termasuk penggunaan formulir digital, aplikasi presensi, sistem penilaian berbasis aplikasi, penyampaian pengumuman secara digital, serta pengelolaan perpustakaan digital. Seluruh data ini menunjukkan bahwa pengembangan layanan akademik telah bergerak menuju sistem yang lebih efisien dan terintegrasi secara digital.
-
- | | | |
|---|---|--|
| 4 | Ketangguhan Sanad dalam Arus Transformasi | <ul style="list-style-type: none">○ Archive of Teachers and Scholarly Sanad Chains: Arsip ini berisi riwayat keilmuan para ustaz, mencakup nama guru-guru mereka, teks-teks yang pernah dipelajari, serta legitimasi sanad yang mereka miliki. Dokumen ini digunakan sebagai dasar verifikasi otoritas keilmuan, terutama ketika proses digitalisasi mulai diterapkan pada berbagai sistem pembelajaran.○ Documentation of Talaqqi and Musyāfahah Guidelines: Dokumen ini berupa pedoman resmi yang menegaskan bahwa mata pelajaran tertentu harus tetap diajarkan secara tatap muka demi menjaga keaslian dan integritas transmisi sanad. Meskipun pembelajaran digital diterapkan, pedoman ini memastikan bahwa prinsip <i>talaqqi</i> dan <i>musyāfahah</i> tidak tergantikan oleh media daring.○ Digital Recording-Based Classical Kitab Study : Catatan pembelajaran kitab klasik dalam bentuk rekaman video atau audio yang diunggah ke kanal digital resmi pesantren. Setiap rekaman mencantumkan nama ustaz, judul teks yang dikaji, serta rantai sanad pengajar. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menghapus tradisi sanad, tetapi justru memperluas jangkauan penyebarannya kepada khalayak yang lebih luas.○ Digital Learning Material Validation Policy Document: Dokumen ini memuat kebijakan bahwa seluruh bahan ajar digital—seperti e-book, video pembelajaran, atau modul daring—harus mendapat persetujuan dari guru pemegang sanad sebelum dapat digunakan dalam pembelajaran. Kebijakan ini menegaskan kredibilitas dan validitas materi ajar yang |
|---|---|--|

- beredar di platform digital pesantren.
- Records of Bahts al-Masā'il and Text Discussion Activities: Notulen kegiatan bahts al-masā'il dan diskusi teks yang menunjukkan bahwa tradisi dialog keilmuan sebagai mekanisme penjaga otoritas dan kesinambungan sanad tetap dilaksanakan. Meskipun dokumentasi dilakukan secara digital, aktivitas ini tetap mempertahankan fungsi historisnya dalam melestarikan otoritas ilmiah dan kualitas tradisi keilmuan pesantren.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren An-Nuqayah berhasil menjaga keberlanjutan dan keutuhan sanad keilmuan meskipun sedang menjalani proses digitalisasi. Kehadiran kelas daring, aplikasi administrasi, perpustakaan digital, serta dokumentasi pembelajaran berbasis rekaman tidak mengurangi peran sentral *talaqqi* maupun otoritas guru sebagai pemegang sanad. Sebaliknya, teknologi dimanfaatkan secara strategis untuk memperluas akses pembelajaran dan menata proses transmisi keilmuan secara lebih sistematis.

Keaslian sanad tetap terjaga melalui regulasi kelembagaan yang jelas, seperti kewajiban pembelajaran tatap muka untuk mata pelajaran yang membutuhkan transmisi langsung, validasi materi digital oleh guru pemegang sanad, serta keberlanjutan forum *bahts al-masā'il*. Adanya pedoman digitalisasi dan SOP yang komprehensif menunjukkan bahwa adaptasi teknologi dilakukan secara selektif dan tetap selaras dengan nilai-nilai pesantren.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi bukanlah ancaman bagi tradisi keilmuan di Pesantren An-Nuqayah. Tradisi dan teknologi dapat berdampingan secara konstruktif selama didasari komitmen kuat untuk menjaga *adab*, otoritas guru, dan prinsip-prinsip dasar transmisi keilmuan dalam pesantren. Pesantren An-Nuqayah menjadi contoh bahwa transformasi digital, apabila dikelola dengan tepat, justru mampu memperkuat—bukan melemahkan—keberlanjutan sanad keilmuan.

REFERENSI

- Hamid, & B. 2024. Urgensi Sanad dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)*, 1(2), 45–54.
- Happyana, L., & I. 2025. Integration of Tradition and Technology : Digitalization Strategies in Islamic Education at Pesantren in Banyuwangi. *Jurnal Indonesia*, 6(01), 1–1.
- Mahfudloh. 2023. Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *Qomaruna*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.62048/Qjms.V1i1.7>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). *Sage Publications*.
- Musa, & M. (2025). Transmisi Nilai Dan Keilmuan Kitab Kuning Di Era Digital. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(2), 135–146.
- Ridho, A., Al Manduriy, S. M., & Yaacob, M. 2024. Use of Digital Technology in Pesantren Salaf: Transition From Digitization to Digitalization. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 189–202 dan Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai M. *Cet. 10 (Jakarta: LP3ES, Agustus 2019)*.
- Sya'bani, M. 2023. Irfani Sufism and Its Implications for Islamic Religious Education in Indonesia. *Muaddib Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 1-15
- Ulfatun Naili Nadhiroh. 2021. Relevansi konsep epistemologi Islam dengan pendidikan pesantren. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 155–171.
- Ulya, F., & N. 2024. Upaya Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan Di Era Society 5.0. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 18.
- Widodo, A. A., & Husni, M. 2025. Pendidikan Islam Kontemporer. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 375–386.
- Yusuf. 2015. Pesantren Sains: Epistemology of Islamic Science in Teaching System. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 283.